

MENGUKUR EFISIENSI KINERJA KEUANGAN BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL (BAZNAS): PENDEKATAN METODE *DATA ENVELOPMENT ANALYSIS* (DEA)

Much. Maftuhul Fahmi¹⁾, Indah Yuliana²⁾

¹⁾Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
maftuhulfahmi29@gmail.com

²⁾Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang
indahoty@manajemen.uin-malang.ac.id

Abstract

National Amil Zakat Agency (BAZNAS) as the official amil management body owned by the government is responsible for collecting, managing, and distributing zakat on a national scale. BAZNAS itself still has the potential for the collection of zakat that continues to grow, given the accumulation of muzakki funds conducted by BAZNAS is only 1% of Indonesia's GDP (Gross Domestic Product). The potential possessed by BAZNAS is still constrained by conditions that hinder the process of collecting zakat, so it is necessary to optimize the collection of zakat. One way to optimize BAZNAS performance is to measure its efficiency. Therefore, the purpose of this study is to analyze the efficiency of BAZNAS financial performance. The method used is the Data Envelopment Analysis (DEA) method with the assumption of Constant Return Scale (CRS) and Variable Return Scale (VRS). The measurement of efficiency is processed through the Banxia Frontier Analyst 4.0 software. The BAZNAS research observation period was five years, starting from 2013 to 2017. The research variables used included pooled funds, fixed assets, managed assets, and amilin salaries as input variables and channeled funds and operational costs as output variables. The results showed that BAZNAS during the period 2013 to 2017 had reached an efficient value of 100 percent. This is evidenced by the actual value that has reached the target value.

Keywords: **Efficiency, BAZNAS, and Data Envelopment Analysis (DEA)**

PENDAHULUAN

Pertumbuhan zakat yang begitu potensial tentu harus dievaluasi secara rutin. Evaluasi tersebut termasuk meliputi evaluasi terhadap efektivitas dan efisiensi kinerja Organisasi Pengelola Zakat (OPZ). Efektivitas dana zakat tentu dapat diukur dari cara pengelolaan dana zakat. Pengelolaan tersebut tentu diisi penuh oleh kinerja dan peran amil zakat sebagai pengemban tanggung jawab pengelolaan dana tersebut. Kinerja dan peran amil zakat sangat linier dengan keberhasilan pemenuhan hak-hak mustahiq zakat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa titik tekan dalam pengelolaan dana zakat adalah efisiensi dan optimalisasi produktivitas. Noor, dkk (2012) menyatakan bahwa sistem pengukuran dan pengelolaan harus diterapkan pada OPZ. Hal ini sebagai bukti kongkret dalam pengawasan akuntabilitas lembaga pengelola zakat.

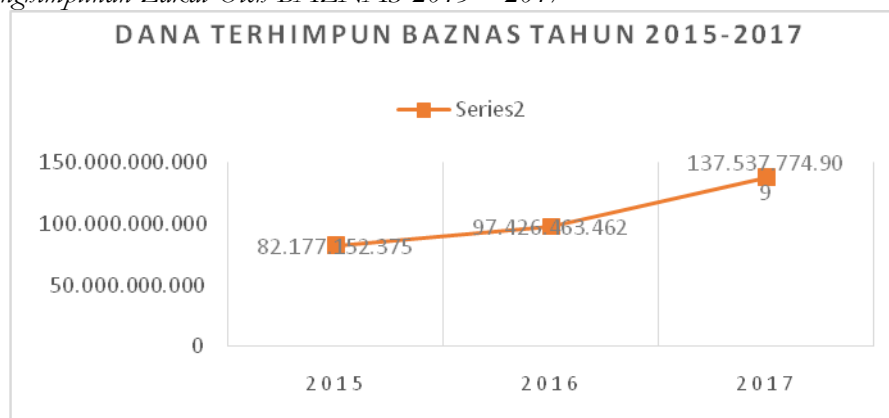
Efisiensi adalah konsep yang lumrah dipakai dalam mengukur kinerja suatu lembaga atau organisasi. Suatu lembaga atau organisasi yang efisien dapat dibuktikan dengan meminimalisir biaya yang ada dan memaksimalkan output yang dihasilkan. (Srivistava, 1999) Selain itu, efisiensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan penggunaan sumber daya

yang terbatas untuk memproduksi jumlah output tertentu pada suatu organisasi. (Daraio dan Simar, 2007) Pengukuran efisiensi kinerja suatu organisasi atau perusahaan dapat menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). DEA sendiri ialah metode pengukuran efisiensi yang memperhitungkan besaran input dan output suatu organisasi yang dicerminkan melalui beberapa komponen di laporan keuangannya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengulas kinerja BAZNAS dengan menitikberatkan pada efisiensi kinerja keuangannya. Efisiensi aktivitas BAZNAS akan terukur melalui beberapa komponen yang mencerminkan kinerjanya. Salah satunya adalah komponen penghimpunan dana zakat. BAZNAS sendiri di dalam outlooknya mengatakan bahwa pada tahun 2010, potensi penghimpunan zakat di Indonesia dapat mencapai 217 triliun rupiah atau 3,4% dari total Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Namun ternyata, realisasi penghimpunan zakat di Indonesia hanya sebesar 6,2 triliun atau hanya sekitar 1% dari potensi penghimpunan zakat. Kebanyakan sumber penghimpunan zakat tersebut adalah dari zakat penghasilan per individu yang mencapai 44,75%. Namun, ternyata jika dikaji dari sisi total potensi zakat penghasilan individu, realisasi penghimpunan zakat penghasilan hanya mencapai 1,3%. Angka-angka tersebut tentu masih menunjukkan masih kurang optimalnya rangkaian penghimpunan dana zakat di Indonesia. (Outlook, 2017:1)

Gambar 1.

Grafik Penghimpunan Zakat Oleh BAZNAS 2015 – 2017



Sumber: Data Diolah Dari Statistik Zakat Nasional 2015-2017

Penghimpunan zakat yang dilakukan BAZNAS sebagai lembaga resmi milik pemerintah terus naik dari tahun 2015 hingga tahun 2017. Gambar 1 menunjukkan secara eksplisit bahwa ada tren positif dalam penghimpunan zakat BAZNAS. Namun, penghimpunan tersebut memang nampak belum maksimal dengan adanya perbandingan dengan Produk Domestik Bruto sebagai *proxy* dari potensi penghimpunan zakat yang terbilang masih sangat minim.

Sedangkan kemiskinan di Indonesia pada tahun 2019 masih sekitar 9,41% atau setara dengan 25 juta jumlah penduduk Indonesia. (www.bps.go.id) Untuk membantu menekan angka kemiskinan tersebut diperlukan suatu sistem pendistribusian dan pemerataan pendapatan, salah satunya dengan zakat. Pengelolaan zakat sendiri di Indonesia dikelola oleh dua jenis Organisasi Pengelola Zakat (OPZ), yaitu Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ). Peraturan Direktur Jenderal Pajak Tahun 2018 mencatat jumlah OPZ di Indonesia di segala level baik nasional, provinsi, maupun kabupaten/kota adalah sebanyak 41 OPZ. Pemerintah Indonesia sendiri melalui Undang-

Undang nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat menunjuk BAZNAS sebagai institusi resmi pengelola zakat dalam skala nasional.

Menurut Undang-Undang tersebut, BAZNAS merupakan institusi legal non-struktural milik pemerintah yang langsung bertanggung jawab kepada presiden melalui menteri agama. Tugas BAZNAS sendiri adalah menghimpun, menyalurkan, dan memberdayakan zakat di level nasional. Dalam melaksanakan tersebut, BAZNAS dibantu oleh beberapa UPZ atau Unit Pengumpul Zakat. Dalam mengukur tugas tersebut, dibutuhkan analisis dalam menilai kinerja BAZNAS melalui analisis laporan keuangannya untuk mengetahui tingkat efisiensi kinerja BAZNAS.

Beberapa penelitian telah banyak mengulas tentang efisiensi Organisasi Pengelola Zakat. Rahmayanti (2014) menganalisis efisiensi kinerja PKPU, Bamuis BNI, dan Rumah Zakat selama periode 2009-2011. Variabel yang digunakan meliputi dana zakat yang terhimpun, biaya operasional, gaji karyawan, aset tetap, dan aset lancar. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa pada tiga tahun tersebut, tingkat efisiensi PKPU dan Bamuis BNI sudah mencapai efisiensi maksimum atau 100%. Sedangkan Rumah Zakat mengalami inefisiensi dengan rata-rata tingkat inefisiensi sebanyak 5,91%. Namun selanjutnya, Akbar (2009) menguji efisiensi Sembilan OPZ di Indonesia dengan menggunakan variabel biaya-biaya, dana terhimpun, dan tersalurkan. Dari penelitiannya, hanya dua OPZ yang mencapai nilai efisien sempurna, yaitu BMM (Baitul Maal Muamalat) dan Bamuis BNI. Dengan variabel yang masih sama, Djaghballou, dkk (2017) pernah meneliti efisiensi keuangan lembaga penyaluran zakat di Nigeria. Penelitiannya mengemukakan hasil bahwa total produktivitas telah meningkat secara signifikan di semua lembaga pengelolaan zakat di Nigeria akibat dari teknis perubahan efisiensi.

Dalam penelitian lain, Wahab, dkk. (2012) telah meneliti tingkat efisiensi zakat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Malaysia. Wahab, dkk mencoba memasukkan variabel jumlah karyawan dan jumlah pembayar zakat (amilin) sebagai variabel uji. Hasilnya, efisiensi teknis yang dihasilkan oleh lembaga amil zakat di Malaysia berkisar pada angka 80,6%. Berbeda sedikit dengan Wahab, dkk (2006), Aini (2012) mencoba memasukkan asumsi VRS dengan model BCC (nilai efisiensi teknis). Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat efisiensi tiga Lembaga Amil Zakat Nasional yang terdiri dari: LAZNAS, PKPU, dan Rumah Zakat telah menunjukkan kinerja positif dari tahun 2008 hingga 2009. Ketiga lembaga tersebut telah mencapai nilai efisien yang maksimal. Namun ketika dikombinasikan antara model CRS dan VRS, maka tingkat efisiensi skala tertinggi secara berurutan adalah YBUI BNI (81%), Rumah Zakat (76%), Lazis Swadaya Ummah (74%) dan Dompot Dhuafa (74%). Di tingkat daerah, Lestari (2015) juga pernah meneliti efisiensi kinerja keuangan Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) Lombok Timur dengan menggunakan variabel uji dana yang terhimpun, aset tetap, gaji 'amilin, dana yang tersalurkan, dan biaya operasional. Pengujian dilakukan dengan metode DEA (*Data Envelopment Analysis*) dan memakai asumsi CRS (*Constant Return to Scale*). Hasil penelitian mengemukakan bahwa BAZDA telah mampu mencapai target dengan nilai 100 persen selama periode 2012-2014. Dengan melihat seluruh penelitian sebelumnya, peneliti ingin mengulas kinerja keuangan dengan memasukkan variabel input yang lebih beragam yaitu dana yang terhimpun, aset tetap, aset lancar, dan gaji 'amilin dan memasukkan variabel output berupa dana yang tersalurkan dan biaya operasional. Periode pengamatannya diambil dengan jangka waktu lima tahun (2013-2017), sehingga penelitian ini dapat melihat efisiensi OPZ dengan jangka waktu yang lebih panjang. Metode yang dipakai untuk mengukur efisiensi kinerja BAZNAS 2013-2017 ini adalah metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).

LITERATURE REVIEW

a. Zakat

Zakat merupakan salah satu komponen ibadah yang wajib ditaati oleh seluruh umat Islam dunia. Secara harfiah, zakat berarti pertumbuhan. Dan secara terminologi, zakat merupakan sebutan bagi aset tertentu, yang diambil dari presentase aset tertentu, dengan bentuk yang telah ditentukan, dan didistribusikan kepada kelompok-kelompok tertentu. (Qasim, 2005:119) Presentase aset tersebut diambil dari kelebihan kekayaan yang dimiliki oleh orang muslim yang kaya dengan melebihi ambang minimum (*nishab*). Setelah itu, presentase aset (zakat) tersebut diberikan kepada kelompok penerima zakat (*ashnaf mustahiq az-zakat*) yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan ekonomi (*gap of economy*). Sistem zakat dalam ekonomi Islam mengajarkan distribusi pendapatan dengan menghilangkan kekayaan yang hanya terpusat di antara segelintir orang (Yusoff, 2011). Hal ini secara eksplisit didasarkan pada surat Al-Hasyr [59] ayat 7:

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُواهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝٧

“supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.” (QS. Al-Hasyr [59]:7)

Dalam perspektif legalitas hukum syara’, zakat sendiri berstatus *fardlu ‘ain* atau wajib bagi setiap pribadi muslim yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu. Hal ini sebagaimana dituturkan dalam surah Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ٤٣

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku’lah beserta orang-orang yang ruku’” (QS. Al-Baqarah [2]:43)

Sedangkan di sisi lain, pengelolaan zakat secara komprehensif telah diatur dalam muatan hukum normatif yaitu melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat.

b. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) adalah organisasi pengelola zakat yang resmi dan berbentuk non-struktural di bawah pemerintah yang menghimpun, menyalurkan, dan memberdayakan zakat secara nasional. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat meletakkan BAZNAS secara struktural sebagai organisasi independen yang bertanggung jawab langsung kepada pemerintah atau presiden melalui menteri Menteri Agama. Secara struktural BAZNAS menurut cakupan wilayahnya terbagi menjadi beberapa macam:

- BAZNAS Pusat (UU Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat),
- BAZNAS Provinsi (Keputusan Menteri Agama Nomor 186), dan
- BAZNAS Kabupaten/Kota (Keputusan Direktur Jenderal Bimas Islam DJ.III/499 Tahun 2016).

Ketiga level BAZNAS tersebut masing-masing dibantu oleh UPZ (Unit Pengumpulan Zakat) yang berfungsi untuk menghimpun zakat dari berbagai daerah. Lain halnya dengan BAZNAS dan UPZ yang dibentuk, Indonesia juga memiliki beberapa Lembaga Amil Zakat (LAZ). Lembaga Amil Zakat cenderung merupakan

organisasi berbasis sosio-dakwah yang dibentuk oleh beberapa Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Oleh karenanya, terdapat dua jenis Organisasi Pengelola Zakat, yaitu: Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ).

Implementasi pengelolaan zakat oleh BAZNAS dijalankan atas dasar fungsi-fungsi manajerial dalam melakukan penghimpunan, penyaluran, dan pemberdayaan zakat. Fungsi manajerial itu meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan pelaporan. Apabila fungsi-fungsi itu dijalankan dengan baik, maka kinerja yang dihasilkan juga optimal. Dalam hal ini partisipasi publik dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kinerja BAZNAS. Salah satu cara untuk melihat kinerja BAZNAS adalah melalui analisis laporan keuangan yang dipublikasi oleh BAZNAS secara berkala. Menurut Kustiawan, dkk (2012:27-28), laporan keuangan BAZNAS sendiri disusun dengan mengacu pada dua basis, yaitu: a) basis kas yang menitikberatkan pada penghimpunan dan penyaluran zakat, infak, shadaqah dan b) basis akrual yang menitikberatkan pada pemberdayaan aset kelolaan dan rincian laporan dana amil. Sedangkan komponen dalam laporan keuangan BAZNAS terdiri dari lima komponen utama yang meliputi: (Sudewo, 2004:214-215)

- Neraca, yang memberikan rincian aktiva, liabilitas, dan saldo.
- Laporan Sumber dan Penggunaan Dana (LPSD), yang memberikan rincian sumber pendanaan dan penyaluran zakat. Namun, komponen ini tidak dapat mendeskripsikan kinerja suatu lembaga yang dilihat dari komponen keuangannya.
- Laporan Perubahan Dana Termanfaatkan (LPDT), yang mendeskripsikan semua aktivitas pendanaan non-tunai.
- Laporan Arus Kas, yang memberikan rincian aliran kas berdasarkan pada aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan.
- Catatan Atas Laporan Keuangan, yang memuat beberapa catatan khusus dan sifatnya tidak untuk dipublikasikan.

c. Efisiensi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan efisiensi dengan ketepatan pengerjaan sesuatu (dengan biaya yang minim). Konsep ini menggunakan rasio output (keluaran) dan input (masukan). (Muharam & Pusvitasari, 2007) Sedangkan Farel (1957) mendefinisikan efisiensi sebagai kemampuan perusahaan untuk mendayagunakan seluruh sumber dayanya untuk memenuhi tujuan organisasi. Efisiensi secara mendasar terbagi menjadi dua macam, yaitu efisiensi teknis dan efisiensi harga. Efisiensi teknis mendeskripsikan kemampuan penggunaan input untuk menghasilkan output yang maksimum. Sedangkan efisiensi harga lebih mengacu kepada kemampuan penggunaan input dalam menanggulangi pembiayaan suatu organisasi. (Muharam & Pusvitasari, 2007) Dalam menentukan efisiensi sebuah organisasi, ada beberapa prinsip dalam pengukuran efisiensi yang harus diperhatikan yang meliputi: a) dapat diukur, b) rasional, c) tidak boleh mengabaikan kualitas, d) memperhatikan konsep teknis, dan e) menyesuaikan kemampuan organisasi. (Ghafur, 2007:5-6)

BAZNAS merupakan salah satu organisasi nirlaba, yang berarti tidak menggunakan profit sebagai tujuan utamanya. Pada organisasi nirlaba, efisiensi dapat diukur melalui: a) *benefit*, yang diukur dari nilai sosial sebuah organisasi; b) *outcome*, yang diukur secara non-finansial dari manfaat program-program sosialnya; c) *output*,

yang diukur dari jumlah output atau objek yang tersalurkan, d) *input*, yang ditunjukkan melalui ukuran non-finansial dari berbagai sumber daya organisasi, dan e) *cost*, yang ditunjukkan melalui nilai keuangan dari semua sumber daya organisasi. (Joelani, 1994:24)

Efisiensi pada sebuah lembaga atau organisasi dapat diukur dengan menggunakan dua teknik pengukuran, yaitu:

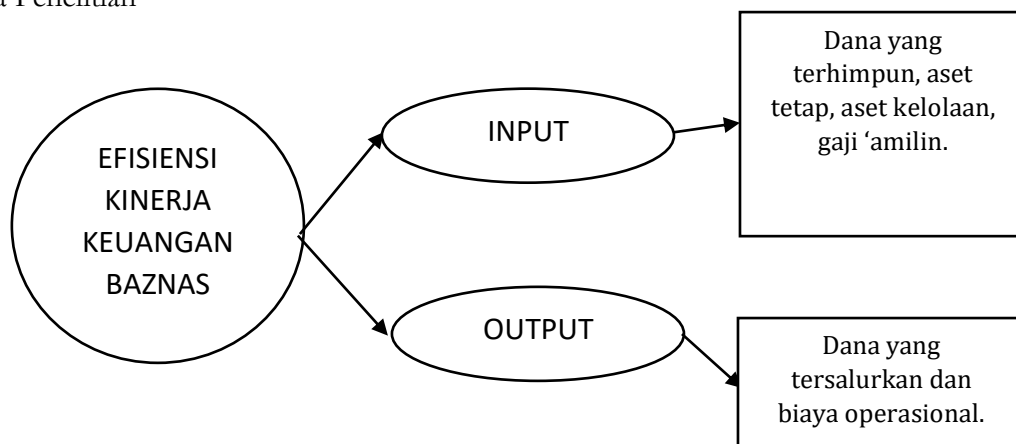
- Pengukuran berdasarkan orientasi input, dengan mengurangi input secara proporsional namun tanpa menurunkan jumlah output.
- Pengukuran berdasarkan orientasi output, dengan meningkatkan output tanpa mengubah inputnya.

Selanjutnya terdapat tiga macam metode pengukuran efisiensi (Muharam dan Pusvitasari, 2007), yaitu: pendekatan rasio, regresi, dan *frontier*. Pengukuran efisiensi yang pertama adalah melalui pendekatan rasio, yang dihitung melalui perbandingan input dibagi output. Perhitungan ini mengandung kelemahan jika input dan outputnya banyak, karena dapat menghasilkan asumsi yang ambigu. Kedua, pendekatan regresi. Pendekatan regresi menghitung efisiensi dengan menghitung tingkat output tertentu. Adapun yang ketiga adalah pendekatan *frontier* yang terbagi menjadi dua: yaitu pendekatan parametrik dan non-parametrik

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan sumber data sekunder. Data sekunder yang dimaksud adalah laporan keuangan yang telah tersusun dan dipublikasikan secara periodik oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) selama 2013-2017. Laporan keuangan tersebut diambil langsung dari website resmi BAZNAS. Namun sayangnya, peneliti belum bisa menganalisis data paling mutakhir pada tahun 2018 dan 2019 karena keterbatasan publikasi dari pihak BAZNAS sendiri. Kendati demikian, peneliti tetap mengukur kinerja keuangan BAZNAS dengan menggunakan acuan periode di atas dengan menggunakan beberapa variabel tertentu. Untuk memudahkan pembaca, peneliti melampirkan kerangka penelitiannya beserta variabelnya sebagai berikut.

Gambar 2
Kerangka Penelitian



Variabel-variabel yang diujikan tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut.

- Dana Yang Terhimpun adalah total dana muzakki (orang yang memiliki kewajiban zakat) yang dapat dihimpun selama periode tertentu. Dana terhimpun dapat dilihat dari Laporan Perubahan Dana di laporan keuangan BAZNAS.
- Aset Tetap adalah total harta yang dimiliki oleh BAZNAS yang bersifat tetap (tidak lancar) dan bisa dihitung dalam rupiah selama periode tertentu. Aset Tetap dapat dilihat dari neraca laporan keuangan BAZNAS.
- Aset Kelolaan adalah aset yang dikelola oleh BAZNAS dan dapat dilihat secara periodic di laporan keuangan BAZNAS
- Gaji 'Amilin adalah total gaji karyawan yang dikeluarkan oleh BAZNAS selama periode tertentu. Aset Tetap dapat dilihat dari Laporan Perubahan Dana di laporan keuangan BAZNAS.
- Dana Yang Tersalurkan adalah total dana yang didistribusikan kepada mustahik (penerima zakat) pada periode tertentu. Aset Tetap dapat dilihat dari Laporan Perubahan Dana di laporan keuangan BAZNAS.
- Biaya Operasional adalah total biaya pengeluaran yang digunakan untuk akumulasi pembiayaan organisasi dan berbasis non-mustahik. Biaya Operasional dapat dilihat dari Laporan Perubahan Dana di laporan keuangan BAZNAS.

Adapun variabel-variabel yang akan diuji terbagi menjadi dua bagian: variabel input dan output. Variabel input yang dipakai adalah dana yang terhimpun, aset tetap, aset kelolaan, dan gaji 'amilin. Variabel input tersebut dipilih sebab variabel tersebut dianggap sebagai sumber daya organisasi yang dapat menghasilkan output. Sedangkan variabel output adalah dana yang tersalurkan dan biaya operasional. Pemilihan variabel output juga dikarenakan variabel-variabel tersebut dapat menggambarkan output zakat yang dapat dirasakan oleh mustahik (penerima zakat) dan oleh BAZNAS sendiri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menganalisis dokumen-dokumen seperti laporan keuangan dan segala dokumen yang dipublikasikan BAZNAS pada periode tertentu. Data yang diambil adalah laporan keuangan yang telah dikumpulkan oleh peneliti mulai periode 2013-2017. Selain itu, ada beberapa dokumen pelengkap lain seperti Statistik Zakat Nasional dan Outlook Zakat Nasional pada periode tertentu. Teknik tersebut dinamakan teknis dokumentasi. Selanjutnya, Peneliti dalam ulasannya akan menggunakan alat ukur *Data Envelopment Analysis* (DEA). DEA merupakan teknik yang digunakan untuk menilai efisiensi relatif dari DMU (*Decision Making Unit*) atau Unit Pengambilan Keputusan dalam mengelola input untuk memaksimalkan output. (Siswandi dan Arafat, 33) Metode DEA terkenal dengan dua model, yaitu CCR dan BCC. CCR menggunakan asumsi CRS, yaitu asumsi bahwa setiap penambahan satu input akan selaras dengan penambahan output. Sedangkan BCC lebih menggunakan asumsi VRS, yaitu asumsi bahwa belum pasti ada keselarasan antara penambahan input dan output. Oleh karenanya, output dari VRS bisa lebih besar atau kurang dari satu.

DEA secara substansial bertujuan untuk menentukan bobot pada setiap sumber daya lembaga, baik input dan output dari UKE (Unit Kegiatan Ekonomi). UKE harus menyamakan bobot antar beberapa variabel agar rasionya dapat dievaluasi dan tidak lebih dari 1. Dalam memaksimalkan rasio efisiensi, DEA dapat menggunakan orientasi output atau meminimalkan input. Pada intinya, pola yang digunakan adalah input minimum dengan kombinasi output maksimum. Sedangkan UKE dikatakan efisien (William, Seiford, dan Tone, 2006:xx) jika terhitung 100% atau sama dengan 1. Namun jika kurang dari 100% atau 1, maka UKE terbilang tidak efisien.

Penggunaan DEA sendiri dapat memberi manfaat sebagai parameter untuk memperoleh efisiensi relatif, efisiensi di beberapa UKE, dan bermanfaat untuk menentukan kebijakan-kebijakan untuk menghasilkan efisiensi yang lebih optimal. (Susilowati, 2004:2) Di sisi lain, DEA sendiri juga lebih mudah digunakan karena dapat mengukur efisiensi dari kinerja sebuah lembaga tanpa perlu menentukan hubungan atau pengaruh seperti regresi dan tidak perlu menghitung bobot setiap variabel. (Lestari, 2015) DEA juga dapat mengukur antar unit dengan satuan yang berbeda. DEA dapat mengukur variabel input yang misalkan berupa satuan ribuan rupiah dengan variabel output berupa satuan orang. (Akbar, 2009:2)

Namun di sisi lain, DEA juga memiliki sejumlah keterbatasan dan kekurangan. Di antaranya, DEA sangat sulit untuk diinterpretasikan ke dalam nilai ekonomi. (Lestari, 2015) Kemudian, DEA juga tidak bisa menguji hipotesis dan cenderung hanya bisa dihitung dengan menggunakan teknik non-parametrik. DEA juga bersifat *extreme point technique*, yang berarti ketika terjadi pengukuran yang kurang tepat maka akan berakibat signifikan. (Akbar, 2009:2)

Secara matematis, DEA dapat dihitung sebagai berikut: (Rusydia, 2013)

$$Efisiensi DMU = \frac{\sum_{k=1}^p \mu y_{kj}}{\sum_{i=1}^{nt} x_{ij}}$$

Keterangan

DMU = Unit Pengambil Keputusan

n = total UPK

m = variabel input

p = variabel output

x_{ij} = jumlah input I yang digunakan UPK_i

y_{kj} = jumlah output yang dihasilkan UPK_j

Model DEA dihitung dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu *Constant Return Scale* (CRS) dan *Variable Return Scale* (VRS). Dalam penelitian ini, untuk menghitungnya peneliti menggunakan software *Banxia Frontier Analyst 4* dengan menggunakan durasi pengamatan selama 5 tahun.

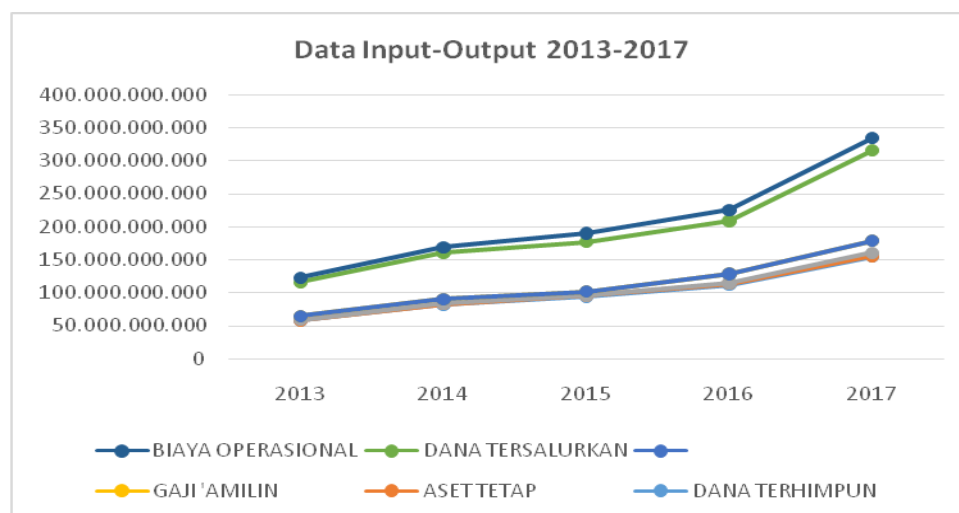
HASIL PENELITIAN

Kinerja BAZNAS semakin efisien bila mendekati 100% atau 1.00. Sebaliknya, jika semakin jauh dari 100% atau 1.00, maka kinerjanya semakin tidak efisien. (Akbar) Untuk mengukur kinerjanya, pengukuran tingkat efisiensi didasarkan pada orientasi input atau output. Kedua pendekatan –baik orientasi input maupun output– tidaklah menghasilkan nilai efisiensi yang berbeda. Caranya adalah dapat dengan meminimalisir jumlah input atau malah memaksimalkan jumlah output. Dalam hal ini, peneliti mengukur kinerja keuangannya dengan menggunakan *Banxia Frontier Analyst 4.0*. Peneliti memasukkan data yang dijadikan bahan input dan output ke dalam software tersebut sebagai berikut.

Tabel 1
 Data Diolah dari Laporan Keuangan BAZNAS 2013-2017

KETERANGAN	2013	2014	2015	2016	2017
Dana Terhimpun	57,504,554,015	82,264,818,091	94,068,893,819	111,690,914,428	154,128,674,153
Aset Tetap	847,693,592	724,021,933	1,249,328,250	1,795,820,050	1,548,292,958
Aset Kelolaan	635,554,268	492,456,155	506,863,480	1,405,749,637	4,457,888,343
Gaji 'Amilin	5,963,097,807	7,075,455,021	6,114,012,359	13,581,688,027	18,589,090,727
Total Input	64,950,899,682	90,556,751,200	94,068,893,819	128,474,172,142	178,723,946,181
Dana Tersalurkan	50,615,218,917	69,649,837,874	74,587,383,638	80,252,586,455	136,142,910,916
Biaya Operasional	7,049,070,724	8,285,012,091	13,025,175,498	16,247,798,183	18,903,834,564
Total Output	57,664,289,641	77,934,849,965	87,612,559,136	96,500,384,638	155,046,745,480

Gambar 2.
 Diagram Tabel Input-Output 2013-2017



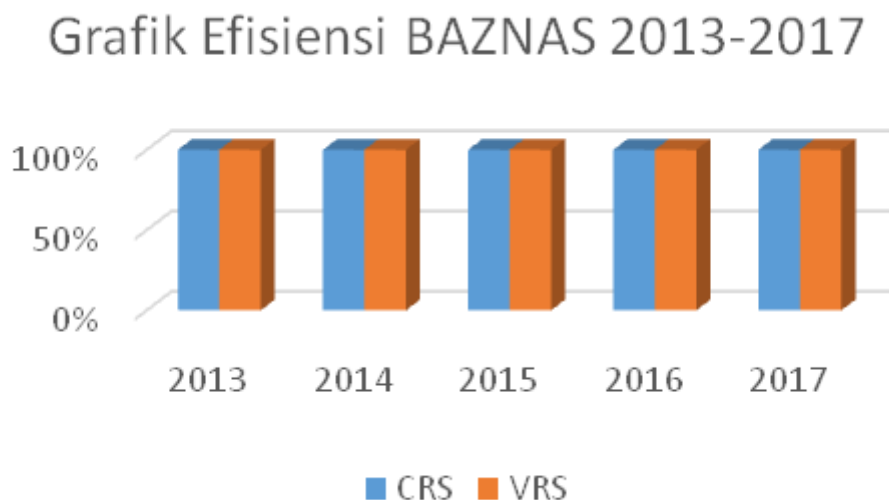
Data Diolah dari Laporan Keuangan BAZNAS 2013-2017

Dari grafik di atas, nampak bahwa semua variabel yang meliputi dana terhimpun, aset tetap, aset kelolaan, gaji 'amilin, dana tersalurkan, dan biaya operasional mengalami peningkatan dari tahun 2013 hingga tahun 2017. Selanjutnya, setelah data dari masing-masing variabel telah diinput, maka peneliti akan melampirkan hasil dari pengolahan data tersebut dengan asumsi pendekatan CRS dan VRS sebagai berikut.

Tabel 2.
 Hasil perbitungan data diolah dari efisiensi kinerja keuangan BAZNAS selama periode 2013-2017 dengan software Banxia Frontier Analyst 4

Tahun	CRS	VRS
2013	100%	100%
2014	100%	100%
2015	100%	100%
2016	100%	100%
2017	100%	100%

Gambar 3
 Diagram Efisiensi BAZNAS 2013-2017



Hasil perhitungan DEA di atas menunjukkan bahwa kinerja keuangan BAZNAS selama periode 2013-2017 telah efisien, karena dalam DEA suatu periode atau unit yang terbilang efisien adalah jika nilainya telah mencapai angka 100%. Di sisi lain, juga terdapat nilai actual dan nilai target. Nilai *actual* adalah angka sebenarnya yang ditunjukkan dari variabel-variabel yang telah diproses pengolahannya oleh DEA, sedangkan nilai *target* adalah nilai yang direkomendasikan oleh software DEA agar mencapai efisien maksimum. Sedangkan istilah *to gain* dan *to achieved* merupakan presentase angka tambahan yang diperlukan untuk mencapai target yang dihasilkan oleh software DEA. (Susilowati, 2004:4)

PEMBAHASAN

Adapun perhitungan dari tahun efisiensi kinerja keuangan BAZNAS mulai dari 2013 hingga 2017 adalah sebagai berikut.

Tabel 3
 Analisis DEA Kinerja Keuangan BAZNAS Tahun 2013

Variabel	Actual	Target	To Gain	To Achieved
Dana Yang Terhimpun	57,504,554,015	57,504,554,015	0.00%	100.00%
Aset Tetap	847,693,592	847,693,592	0.00%	100.00%
Aset Kelolaan	635,554,268	635,554,268	0.00%	100.00%
Gaji 'Amilin	5,963,097,807	5,963,097,807	0.00%	100.00%
Dana Yang Tersalurkan	50,615,218,917	50,615,218,917	0.00%	100.00%
Biaya Operasional	7,049,070,724	7,049,070,724	0.00%	100.00%

Sumber: Data Diolah

Nilai efisiensi pada BAZNAS pada periode 2013 telah mencapai 100.00%, yang artinya kinerja dari BAZNAS sudah efisien. Nilai actual pada semua variabel telah sesuai dengan nilai target. Pengukuran tersebut baik menggunakan asumsi CRS maupun VRS. Artinya efisiensi BAZNAS tersebut diukur baik melalui asumsi CRS yang memberi asumsi konstan pada penambahan input-outputnya atau VRS yang tidak selalu konstan pada

penambahan input-outputnya. Efisiensi ini didukung oleh kuat oleh tercapainya nilai target dengan nilai *to gain* sebesar 0%.

Tabel 4
Analisis DEA Kinerja Keuangan BAZNAS Tahun 2014

Variabel	Actual	Target	To Gain	To Achieved
Dana Yang Terhimpun	82,264,818,091	82,264,818,091	0.00%	100.00%
Aset Tetap	724,021,933	724,021,933	0.00%	100.00%
Aset Kelolaan	492,456,155	492,456,155	0.00%	100.00%
Gaji 'Amilin	7,075,455,021	7,075,455,021	0.00%	100.00%
Dana Yang Tersalurkan	69,649,837,874	69,649,837,874	0.00%	100.00%
Biaya Operasional	8,285,012,091	8,285,012,091	0.00%	100.00%

Sumber: Data Diolah

Nilai efisiensi pada BAZNAS pada periode 2014 telah mencapai 100.00%, yang artinya kinerja dari BAZNAS sudah efisien. Nilai actual pada semua variabel telah sesuai dengan nilai target. Pengukuran tersebut baik menggunakan asumsi CRS maupun VRS. Sama dengan tahun sebelumnya, kinerja BAZNAS semakin membaik dengan diikuti oleh kenaikan dana terhimpun sebesar 43.06% dan diiringi oleh kenaikan dana tersalurkan sebesar 37.61% dari tahun sebelumnya. Kinerja BAZNAS pada tahun 2014 telah efisien meski biaya operasional juga mengalami kenaikan sebesar 17.53% dan gaji 'amilin yang juga naik sebesar 18.65%. Di sisi lain, aset tetap BAZNAS pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 14.59% dan aset kelolaan juga menurun sebesar 22.52%. Namun meski demikian, kinerja keuangan BAZNAS pada tahun 2014 telah mencapai derajat efisien (100%).

Tabel 5
Analisis DEA Kinerja Keuangan BAZNAS Tahun 2015

Variabel	Actual	Target	To Gain	To Achieved
Dana Yang Terhimpun	94,068,893,819	82,264,818,091	0.00%	100.00%
Aset Tetap	1,249,328,250	724,021,933	0.00%	100.00%
Aset Kelolaan	506,863,480	492,456,155	0.00%	100.00%
Gaji 'Amilin	6,114,012,359	7,075,455,021	0.00%	100.00%
Dana Yang Tersalurkan	74,587,383,638	69,649,837,874	0.00%	100.00%
Biaya Operasional	13,025,175,498	8,285,012,091	0.00%	100.00%

Sumber: Data Diolah

Nilai efisiensi pada BAZNAS pada periode 2015 telah mencapai 100.00%, yang artinya kinerja dari BAZNAS sudah efisien. Nilai actual pada semua variabel telah sesuai dengan nilai target. Pengukuran tersebut baik menggunakan asumsi CRS maupun VRS. Bila dibandingkan dari tahun sebelumnya, kinerja BAZNAS semakin membaik dengan diikuti oleh kenaikan dana terhimpun sebesar 14.35%, aset tetap sebesar 72.55%, aset kelolaan sebesar 2.93%, dan diiringi oleh kenaikan dana tersalurkan sebesar 37.61% dan biaya operasional sebesar 57.21% dari tahun sebelumnya. Kinerja BAZNAS pada tahun 2015 telah efisien meski gaji 'amilin turun dari tahun sebelumnya sebesar 13.59%. Peningkatan

dari hampir keseluruhan variabel tersebut memengaruhi kinerja BAZNAS, meski terjadi penghematan biaya di sektor gaji 'amilin sebesar 13.59%.

Tabel 6.
 Analisis DEA Kinerja Keuangan BAZNAS Tahun 2016

Variabel	Actual	Target	To Gain	To Achieved
Dana Yang Terhimpun	94,068,893,819	82,264,818,091	0.00%	100.00%
Aset Tetap	1,249,328,250	724,021,933	0.00%	100.00%
Aset Kelolaan	506,863,480	492,456,155	0.00%	100.00%
Gaji 'Amilin	6,114,012,359	7,075,455,021	0.00%	100.00%
Dana Tersalurkan	74,587,383,638	69,649,837,874	0.00%	100.00%
Biaya Operasional	13,025,175,498	8,285,012,091	0.00%	100.00%

Sumber: Data Diolah

Nilai efisiensi pada BAZNAS pada periode 2016 telah mencapai 100.00%, yang artinya kinerja dari BAZNAS sudah efisien. Nilai actual pada semua variabel telah sesuai dengan nilai target. Pengukuran tersebut baik menggunakan asumsi CRS maupun VRS. Jika dibandingkan dari tahun sebelumnya, kinerja BAZNAS semakin membaik dengan diikuti oleh kenaikan seluruh variabel, yang meliputi kenaikan dana terhimpun sebesar 18.73%, aset tetap sebesar 43.74%, aset kelolaan sebesar 177.34%, gaji 'amilin sebesar 122.14%, dana tersalurkan sebesar 7.60%, dan biaya operasional sebesar 24.74%. Tingginya kenaikan aset tetap, aset kelolaan, dan gaji 'amilin disinyalir kuat sebagai faktor kuat yang mendorong tercapainya efisiensi dari kinerja keuangan BAZNAS tahun 2016.

Tabel 7
 Analisis DEA Kinerja Keuangan BAZNAS Tahun 2017

Variabel	Actual	Target	To Gain	To Achieved
Dana Yang Terhimpun	154,128,674,153	154,128,674,153	0.00%	100.00%
Aset Tetap	1,548,292,958	1,548,292,958	0.00%	100.00%
Aset Kelolaan	4,457,888,343	4,457,888,343	0.00%	100.00%
Gaji 'Amilin	18,589,090,727	18,589,090,727	0.00%	100.00%
Dana Yang Tersalurkan	136,142,910,916	136,142,910,916	0.00%	100.00%
Biaya Operasional	18,903,834,564	18,903,834,564	0.00%	100.00%

Sumber: Data Diolah

Nilai efisiensi pada BAZNAS pada periode 2017 telah mencapai 100.00%, yang artinya kinerja dari BAZNAS sudah efisien. Nilai actual pada semua variabel telah sesuai dengan nilai target. Pengukuran tersebut baik menggunakan asumsi CRS maupun VRS. Apabila dibandingkan dari tahun sebelumnya, kinerja BAZNAS semakin membaik dengan diikuti oleh kenaikan dana terhimpun sebesar 38.00%, aset kelolaan sebesar 217.12%, gaji 'amilin sebesar 36.87%, dana tersalurkan sebesar 69.64%, dan biaya operasional sebesar 16.35%. Di sisi lain, aset tetap milik BAZNAS di tahun 2017 dilaporkan menurun 13.78% dari tahun sebelumnya. Namun hal itu tidak berpengaruh banyak, mengingat jumlah aset kelolaan BAZNAS di tahun tersebut naik dua kali lipat. Hal itu disinyalir kuat menjadi faktor efisiensi bagi kinerja keuangan BAZNAS di tahun 2017.

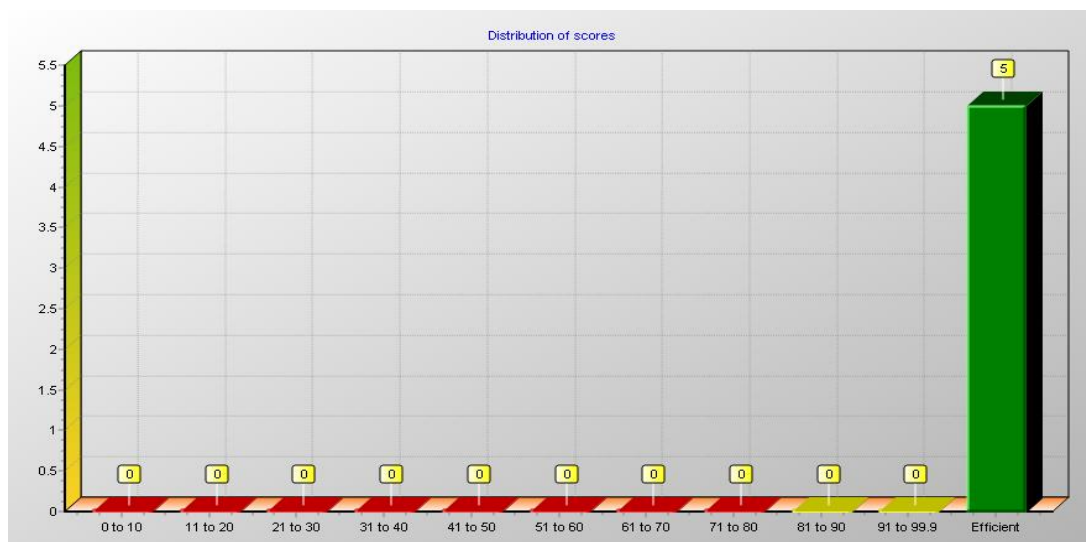
Dari semua perhitungan DEA di atas, maka kinerja keuangan BAZNAS telah mencapai nilai efisien (100.00%) selama tahun periode 2013-2017. Hal ini juga dibuktikan

dari angka actual yang sama dengan nilai target, kemudian data tersebut didukung dengan nihilnya angka *improvement* (perbaikan) atau angka *to gain*. Efisiensi kinerja keuangan BAZNAS sangat optimal baik dengan menggunakan asumsi CRS atau VRS. Artinya, kinerja keuangan BAZNAS sudah efisien, baik dalam efisiensi secara teknis maupun secara skala. Hal ini juga linier dengan laju positif dari masing-masing variabel yang mengalami kenaikan dari tahun 2013 sampai 2017 sebagaimana disajikan oleh gambar 2.

Temuan peneliti ini memiliki hasil yang serupa dengan penelitian Alfi Lestari (2015) yang mengukur efisiensi BAZDA Lombok Timur di tahun 2012-2014. Hasilnya kinerja keuangan terbilang efisien di semua periode dengan nilai 100.00%. Dalam penelitiannya, asumsi yang dipakai adalah asumsi *Constant Return Scale* (CRS) dengan variabel input meliputi dana yang terhimpun, aktiva tetap, dan gaji ‘amilin. Sedangkan variabel outputnya meliputi dana yang tersalurkan dan biaya operasional. Kemudian, temuan ini juga sejalan dengan penelitian Afida (2017) yang meneliti efisiensi BAZNAS periode 2011 hingga 2015. Dalam penelitiannya, variabel yang diujikan adalah total aset dan biaya operasional sebagai variabel input. Sedangkan dua variabel lain yaitu penerimaan dana zakat dan penyaluran dana zakat adalah sebagai variabel outputnya. Afida (2017) menyimpulkan bahwa kinerja BAZNAS mencapai efisiensi maksimum atau 100% pada tahun 2011, 2012, dan 2014. Sedangkan pada tahun 2013 dan 2015, BAZNAS mengalami inefisiensi. Temuan ini berbeda dengan peneliti yang menemukan bahwa kinerja BAZNAS telah efisien pada periode tahun 2013 dan 2015. Kemudian Rahmayanti (2014) juga menemukan bahwa dengan menggunakan pendekatan intermediasi, kinerja BAZNAS pada tahun 2013 dan 2015 cenderung kurang efisien dengan nilai 85,27% dan 90,95%. Kedua perbedaan penelitian tersebut disebabkan karena perbedaan variabel dan pendekatan yang digunakan.

Berbeda dengan temuan peneliti, variabel aset, biaya operasional, dan penerimaan dan BAZNAS yang diteliti oleh Wulandari (2013) pada tahun 2011 cenderung kurang efisien. Selain itu, penelitian Akbar (2009) juga sedikit berbeda dengan temuan peneliti. Kinerja BAZNAS pada tahun 2007-2011 terbilang kurang efisien karena penggunaan biaya operasional yang kurang efisien.

Gambar 4.
 Score Distribution BAZNAS 2013-2017



Sumber: Data Diolah

Dalam penelitian ini, *score distribution* pada gambar 4 ditunjukkan oleh grafik balok berwarna hijau. Grafik balok hijau tersebut menunjukkan bahwa UKE telah mencapai nilai efisien yang maksimal. Kinerja keuangan BAZNAS selama 2013 hingga 2017 telah mencapai nilai efisiensi maksimum sebesar 100% baik melalui asumsi CRS dan VRS. Efisiensi tersebut juga tercermin dari tercapainya nilai actual dengan nilai target pada semua variabel di semua periode.

KESIMPULAN

Kinerja keuangan BAZNAS selama tahun 2013 hingga 2017 dengan menggunakan variabel input yang meliputi: dana yang terhimpun, aset tetap, aset kelolaan, dan gaji 'amilin dan variabel output yang meliputi: dana tersalurkan dan biaya operasional telah efisien. Semua variabel mencapai nilai efisiensi dengan angka 100% pada tingkat efisiensi BAZNAS selama tahun 2013 hingga 2017 dengan menggunakan software *Banxia Frontier Analyst 4.0*. Selain itu, kenaikan variabel-variabel tersebut dari tahun 2013 sampai tahun 2017 disinyalir kuat menjadi faktor efisiensi kinerja keuangan BAZNAS. Namun dalam penelitian ini, peneliti sangat terbatas dengan data-data mutakhir. Oleh karenanya, diharapkan bagi peneliti berikutnya untuk menggunakan data-data yang lebih mutakhir dan dengan OPZ (Organisasi Pengelola Zakat) yang lebih beragam.

REFERENSI

- Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat.
Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat Tanggal 25 November 2011.
Keputusan Menteri Agama Nomor 186 Tanggal 29 April 2016
Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-11/PJ/2018 Tentang Badan/Lembaga Yang Dibentuk Atau Disahkan Oleh Pemerintah Yang Ditetapkan Sebagai Penerima Zakat Atau Sumbangan Keagamaan Yang Sifatnya Wajib Yang Dapat Dikurangkan Dari Penghasilan Bruto Tanggal 23 April 2018.
Keputusan Direktur Jenderal Bimas Islam Nomor DJ/III/499 Tahun 2016 Tanggal 11 Agustus 2016
Aini, N.N. (2012). "Efisiensi Lembaga Zakat Nasional Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis Periode 2008-2009". Skripsi. Semarang: UNDIP.
Akbar, N. (2009). *Analisis Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Nasional Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis*. Jurnal Islamic Finance and Business Review Vol. 4. No. 2. Bogor: Tazkia
Azizah, Siti Nur. 2018. *Efektifitas Kinerja Keuangan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Pada Program Pentasbantuan Dana Zakat Di BAZNAS Kota Yogyakarta*. El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2018.
Bahrudin, Makhfudl Bayu. 2017. *Efektifitas Penyaluran Dana Zakat Di BAZNAS Provinsi Jawa Timur*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.
Daraio C & L. Simar. (2007). *Advance Robust and Non Parametric Methods in Efficiency Analysis. Methodology and Applications*. New York: Springer
Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
Djaghballou, dkk. (2018), "Efficiency and productivity performance of zakat funds in Algeria", International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management Vol.11 No.3: 374-394.

- Fadilah dan Sukma. 2016. *Efektifitas Program Pendistribusian Dana Zakat Di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Bogor*. Jurnal Syarikah Vol. 2 Nomor 2 Desember.
- Farrell, M.J. 1957. "The Measurement of Productive Efficiency", Journal of the Royal Statistical Society A, Vol. 120.
- Firdaus, Gladis Desita. 2018. *Optimalisasi Penyaluran Zakat Melalui Program Ekonomi Jatim Makmur Di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Jawa Timur Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Lestari, A. (2015). *Efisiensi Kinerja Keuangan Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA): Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)*. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan. Vol. 16, No. 2: 177-187.
- Mubaarok, Ach. (2017). *Analisis terhadap Implementasi Pasal 27 UU No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat Produktif (Studi di BAZNAS Jatim)*. Diss. University of Muhammadiyah Malang, 2017.
- Muharam, Harjum. Pusvitasari, Rizki. 2007. *Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia Dengan Metode Data Envelopment Analysis*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam.
- Noor, A.H.M, dkk. (2012). *Assesing Performance of Nonprofit Organization: A Framework for Zakat Institutions*. British Journal of Economics, Finance, and Management Sciences. Vol. 5 (1): 12-22.
- Outlook Zakat Indonesia. 2019. Pusat Kajian Strategis – Badan Amil Zakat Nasional. Permendagri No. 13 Tahun 2006 tentang Program Pengelolaan Keuangan Daerah.
- Rahmayanti, A. (2014). *Efisiensi Lembaga Amil Zakat dalam Mengelola Dana Zakat di Indonesia (Studi Kasus: PKPU, Rumah Zakat dan BAMUIS BNI)*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah).
- Rusydiana, dkk. 2013. *Mengukur Tingkat Efisiensi Dengan Data Envelopment Analysis*. Katulampa Bogor: SMART Publishing
- Srivastava, P. (1999). *Size, Efficiency and Financial Reforms In Indian Banking*. Working Paper No. 49. Indian Council For Research On International Economic Relations.
- Statistik Zakat Nasional. 2017. Badan Amil Zakat Nasional.
- Wahab, N. dkk. (2012), "Productivity growth of zakat institutions in Malaysia", *Studies in Economics and Finance*, Vol. 29 No. 3: 197-210.
- Wulandari, R. (2014). *Analisis efisiensi lembaga zakat nasional di indonesia menggunakan data envelopment analysis (DEA) Periode 2011- 2012*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yusoff, M. (2011), "Zakat Expenditure, School Enrollment, And Economic Growth In Malaysia", *International Journal of Business and Social Science*, Vol.2 No.6: 175-181.
- Srivastava, P. (1999). *Size, Efficiency and Financial Reforms In Indian Banking*. Working Paper No. 49. Indian Council For Research On International Economic Relations.
- Qasim, Abu 'Abdillah Muhammad. (2005), *Fath al-Qarib al-Mujib fi Syarh al-Alfadz at-Taqrib*, Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Kustiawan, Teten, dkk. (2012). *Pedoman Akuntansi Amil Zakat: Panduan Implementasi Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis PSAKK 109*. Jakarta: Forum Zakat.
- Sudewo, Eri. (2004). *Manajemen Zakat: Tinggalkan 15 Tradisi Terapkan 4 Prinsip Dasar*. Ciputat: Institut Manajemen Zakat.
- Joelani. (1994). *Pengukuran Kinerja Organisasi Lembaga*. Depok: FEUI.
- Afida, Afni. (2017). *Analisis Efisiensi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Dalam Mengelola Dana Zakat Dengan Metode Data Envelopment Analysis*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

William, Cooper, Lawrence M. Seiford, dan Kaoru Tone. (2006). *Introduction to Data Envelopment Analysis and Its Uses*. New York: Business Media Inc.

Susilowati, Indah, dkk. (2004). *Modul Perkuliahan: Pengukuran Efisiensi Melalui Data Envelopment Analysis (DEA)*. Semarang: FE UNDIP.

Ghafur, Muhammad. (2007). *Perbankan Syariah di Indonesia Terkini: Kajian Kritis Perkembangan Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Biruni Press.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di: <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses 7 November 2019 pukul 11:00 WIB.

<https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html#subjekViewTab3>, diakses pada tanggal 7 November 2019 pukul 11:22 WIB.